

ANALISIS *Short-Run* dan *Long-Run* PERMINTAAN IMPOR BERAS DI INDONESIA

Sofyan Syahnur

Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

Helmi Noviar

Alumnus Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala

Rice is an important commodity for Indonesia because of its main source of societal food. This research aims to analyze the import demand for rice in Indonesia (1975-2009) by using partial-adjustment model (Nerlove, 1972). The result of estimated-import demand for rice model shows that the coefficients of imported-rice price (P_m), domestic rice price (P_d), GDP (Y) dan lag-import demand for rice (MD_{t-1}) significantly affect on the import demand for rice in Indonesia in the short-run and long-run. The difference of rice price between domestic and international markets influences the change of demanded-quantity import for rice in the short run and the long run. Hence, the stability of domestic rice price and tariff should be effectively managed by Indonesian government.

Keywords: *rice price, import demand, short-run and long-run.*

Beras adalah komoditas yang penting untuk Indonesia karena beras adalah sumber makanan utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis permintaan impor beras di Indonesia (1975-2009) dengan menggunakan model estimasi parsial/ PAM-*Partial Adjustment Model* (Nerlove, 1972). Hasil estimasi permintaan impor beras, model menunjukkan bahwa koefisien harga beras yang diimpor (P_m), harga beras domestik (P_d), GDP (Y) dan kurangnya permintaan impor beras (MD_{t-1}) sangat berpengaruh pada permintaan impor beras di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Perbedaan harga beras antara pasar domestik dan internasional mempengaruhi perubahan kuantitas impor beras yang diminta dalam jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, stabilitas harga dan tarif beras domestik seharusnya diatur secara efektif oleh pemerintah Indonesia.

Kata kunci: harga beras, permintaan impor, jangka pendek dan jangka panjang.

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditi yang memiliki arti strategis bagi Indonesia. Komoditi ini merupakan makanan pokok di hampir seluruh wilayah di Indonesia (Tomek dan Robinson, 2003), sehingga berbagai gejolak yang terjadi pada komoditi ini memiliki implikasi luas baik secara ekonomi, sosial-politik dan dimensi lainnya. Dampak dari ketidakstabilan harga beras relatif sama dengan dampaknya akibat dari tidak stabilnya harga-harga ekspor dalam konteks perekonomian secara makro (Timmer, 1996).

Menurut perkiraan Organisasi Pangan Dunia (FAO) pada tahun 2025 konsumen beras dunia mencapai 4,6 milyar dan sebagian besar

terkonsentrasi di kawasan Asia. Perkiraan resmi produksi beras tahun 2004 mencapai 34 juta ton beras. Sementara itu, perkiraan konsumsi beras rumah tangga diperkirakan terus menurun yakni sebesar 115,5 kilogram perkapita per tahun dan apabila jumlah penduduk Indonesia sebesar 214 juta jiwa dan perkiraan konsumsi beras industri, kebutuhan untuk benih, dan kegunaan lainnya tidak lebih dari 12% maka total kebutuhan domestik sekitar 29 juta ton (Arifin, 2005). Perhitungan pemerintah (Kompas, 2000) tentang jumlah beras yang diimpor tahun 2000 adalah 3,3 juta ton. Jika ditelusuri lebih lanjut dari tahun 1961-2007 konsumsi beras mayoritas penduduk Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat konsumsi perkapita dunia (FAOSTAT, 2011). Lihat tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan Tingkat Konsumsi Beras Indonesia dan Dunia, 1961-2007 (kg/kapita/tahun)

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)		
	Indonesia	Dunia	Selisih (%)
1961-1970	85,07	43,54	48,56
1971-1980	114,59	48,7	57,45
1981-1990	137,05	53,56	60,85
1991-2000	134,07	53,28	60,26
2001	129,99	53,26	59,03
2002	129,99	52,99	59,24
2003	129,28	52,68	59,25
2004	128,70	53,06	58,77
2005	128,15	53,21	58,48
2006	127,99	53,05	58,55
2007	125,28	52,96	57,73
Rata-rata	119,31	50,25	57,07

Sumber: FAOSTAT (2011), diolah.

Rata-rata konsumsi perkapita Indonesia dalam tahun 1961-1970 hanya 85,07 kg/kapita/tahun atau lebih tinggi 49% dibandingkan tingkat konsumsi dunia, rata-rata tingkat konsumsi Indonesia sepanjang tahunnya adalah 119,3 kg/kapita/tahun lebih tinggi dari konsumsi dunia 57%. Oleh karena itu, tingginya tingkat konsumsi beras di Indonesia terus memicu negara ini bersama dengan Bangladesh sebagai negara pengimpor beras (net importir) hampir setiap tahunnya (Khudori, 2008). Konsekuensinya terletak pada produksi beras Indonesia, apabila pertumbuhan produksi gabah/beras turun sementara konsumsi meningkat dampaknya adalah pada ketersediaan beras nasional yang pada gilirannya berimplikasi pada impor beras (Bautista, 1978).

Pada saat krisis ekonomi terjadi tahun 1998 terjadi lonjakan jumlah impor beras yang cukup berarti yang mencapai jumlah tertinggi pada tahun 1999 yakni sebesar 1.327,5 juta ton atau 2,9 juta ton. Hal ini disebabkan karena kebutuhan beras dalam negeri yang tidak cukup terpenuhi dari produksi beras domestik dan melemahnya nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing dari rata-rata Rp 4.650,- per US \$ pada tahun 1987 menjadi Rp 8.025,- kurs rata-rata tahun 1998. Namun, sampai dengan tahun 2004 impor beras mengalami penurunan karena pemerintah telah memberlakukan kebijakan baru yang dimulai pada Januari tahun 2000 melalui Surat Keputusan

Menteri Keuangan No. 368/KMK.01/1999 tentang bea masuk impor beras sebesar Rp 450,- per kilogram atau setara dengan 30% dari harga eceran beras.

Dalam periode 1995-1999 harga beras kualitas 5% dan 25% turun masing-masing 6% dan 7% (Amang dan Sawit, 2001). Apabila dilihat dari perbedaan harga beras domestik dan harga beras internasional maka Indonesia cenderung mengimpor beras dari luar negeri untuk menahan laju kenaikan harga beras domestik. Hal ini juga diakibatkan, sisi produksi pangan, semakin menyempitnya lahan sawah beririgasi yang disebabkan alih fungsi lahan untuk sektor industri, permukiman, proyek-proyek infrastruktur, urbanisasi dan lain-lain termasuk konversi lahan sawah padi ke non padi seperti hortikultura (Prabowo, 2002; Simatupang & Timmer, 2008).

Permintaan dibedakan atas dua macam, yaitu permintaan statis dan permintaan dinamis. Konsep permintaan statis diasumsikan konsumen mempunyai pengetahuan sempurna tentang perubahan harga serta bereaksi secara spontan dan rasional atas pengetahuannya. Sedangkan konsep permintaan dinamis ada dua pengertian, pertama, perubahan permintaan yang berkaitan dengan perubahan pendapatan, populasi serta variabel lainnya yang terjadi sejalan dengan waktu. Kedua, adanya keterlambatan

penyesuaian yang disebabkan karena tidak dapat dilakukan penyesuaian secara seketika karena pengetahuan yang terbatas dan membutuhkan waktu untuk mengadakan perubahan (Deaton & Muellbauer, 1998). Houthakker dan Taylor memasukkan unsur dinamis dalam analisis fungsi permintaan (Sudarsono, 2004) yang didasarkan pada asumsi perilaku konsumen sekarang dipengaruhi juga oleh perilaku waktu yang lalu. Nerlove (1972) kemudian menegaskan asumsi tersebut berdasarkan hasil studinya tentang konsumsi hasil-hasil pertanian bahwa *lagged variabel* dibatasi hanya satu periode saja, sebab adanya ekspektasi terhadap barang-barang yang memiliki daya tahan barang konsumsi yang berbeda-beda, hal ini didasarkan pada analisisnya dengan menggunakan *stock adjustment principle* (Nerlove, 1972; Sudarsono, 2004).

Penelitian-penelitian tentang permintaan impor sudah banyak dilakukan oleh para pakar ekonomi dengan berbagai pendekatan. Studi Bautista (1978) tentang permintaan impor makanan di Philipina dengan restriksi dalam perdagangan internasional yang memisahkan harga domestik (*competing home product*) dengan harga impor (*import price*) menemukan harga barang impor berpengaruh negatif terhadap permintaan impor yakni $-0,161$ sedangkan harga domestik berpengaruh positif yakni $0,169$ walaupun pengaruh keduanya relatif kecil akan tetapi dari model yang digunakan menunjukkan konsistensi secara teori.

Deyak et al (1994) dalam penelitiannya tentang penyesuaian permintaan impor di Kanada dengan memasukkan variabel nilai tukar (*exchange rate*) dan tiga variabel *dummy* selain dari pendapatan yakni *real GNP* Kanada, harga impor dan harga domestik sebagai harga silang (*cross-price*). Spesifikasi model adalah menggunakan model dinamis koefisien harga impor sebesar $-0,82$ berpengaruh negatif sedangkan harga domestik $0,72$ dan koefisien nilai tukar sebesar $0,79$ berpengaruh positif terhadap permintaan impor di Kanada pada *level of significant* 0.01.

Rijal et al (2000) dalam studinya tentang permintaan impor barang di Nepal juga memisahkan harga domestik dan harga impor dalam spesifikasi model permintaan impor log-

linier model menemukan bahwa dalam elastisitas dalam jangka panjang cenderung meningkat, yakni elastisitas harga impor inelastis ($-0,75$), elastisitas harga silang pada harga domestik inelastis ($0,95$) dan elastisitas pendapatan (*real GDP*) elastis, dengan R^2 sebesar 99,4% dan koefisien penyesuaian diperoleh sebesar 0,64 yang menunjukkan bahwa 64% dari total penyesuaian impor terjadi pada tahun pertama observasi.

Dawood (1979) berdasarkan penelitian Timmer (1996) di wilayah Jakarta dan Jawa menyimpulkan bahwa secara agregat untuk jenis komoditi beras elastisitas harga beras pada -0.5 dengan asumsi harga silang *ceteris paribus*, namun apabila dimasukkan variabel barang substitusi beras maka elastisitas harga beras berkisar ($-0,1$ s/d $-0,3$) sedangkan elastisitas harga silang berkisar antara $0,3$ s/d $0,5$.

Penelitian lainnya yang dilakukan Arwansyah tentang ketidakseimbangan pasar beras di Sumatera Utara (2008) di antaranya menemukan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik antara elastisitas harga beras (-0.0043) dan harga silang ($0,0086$) untuk komoditi jagung dengan permintaan beras di wilayah tersebut namun demikian secara teori hasil studi tersebut cukup konsisten seperti yang ditunjukkan dalam tanda negatif dari koefisien harga beras dan positif dari harga jagung.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menginvestigasi bagaimana pengaruh perubahan harga beras impor, harga beras dalam negeri dan Produk Domestik Bruto terhadap permintaan impor beras di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini hanya menginvestigasi fenomena impor beras dalam kurun waktu 1975-2009 dan analisis variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan impor beras dan implikasinya terhadap kebijakan beras khususnya dan pangan secara umum. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk *time series*. Model dasar yang digunakan untuk mengamati perilaku permintaan impor beras di Indonesia

adalah sebagai berikut (Koshal & Doroodian, 1998; dan Rijal et al, 2000):

$$MD_t = f(Pm_t, Pd_t, Y_t, \dots) \dots\dots\dots 1$$

dimana MD_t adalah Jumlah permintaan impor beras (ton), Pm_t adalah Harga beras impor pada tahun t (US \$/ton), Pd_t adalah Harga beras dalam negeri pada tahun t (rupiah/kg), Y_t adalah Produk Domestik Bruto.

Model permintaan impor diatas diformulasikan kembali sebagai berikut (Rijal et al., 2000):

$$MD_t = \alpha_0 + \alpha_1 Pm_t + \alpha_2 Pd_t + \alpha_3 Y_t + e_t \dots\dots\dots 2$$

Permintaan impor yang diharapkan pada tahun t dipengaruhi oleh harga beras impor, harga beras dalam negeri, pendapatan. Dorodian et al. (1994) dalam (Rijal, 2000) menyebutkan bahwa kecenderungan untuk mengimpor juga dipengaruhi impor pada periode sebelumnya. Nerlove (1972) mengembangkan model ini (partial adjustment model) merupakan rasionalisasi model Koyck dengan memperhatikan akselerasi dari model dari suatu teori ekonomi (Maddala, 1992). Model estimasi parsial Nerlove banyak digunakan terutama untuk studi yang terkait dengan permintaan produk atau komoditi pertanian, sebab pada model ini terdapat kemampuannya mengukur kesenjangan (lagged) waktu antara permintaan dengan ketersediaan hasil-hasil pertanian (Arwansyah, 2008) karena permintaan dan ketersediaan hasil-hasil pertanian tidak terjadi pada waktu bersamaan dengan panen sehingga terdapat dinamika perbedaan antara permintaan jangka pendek dengan jangka panjang (Greene,

2003). Dengan demikian dalam studi permintaan impor dengan kerangka hipotesis model partial adjustment adalah:

$$MD_t = \beta MD_t^* + (1 - \beta) MD_{t-1} \dots\dots\dots 3$$

dimana β merupakan koefisien penyesuaian yang nilainya $0 \leq \beta \leq 1$ dan $MD_t - MD_{t-1}$ adalah permintaan sebenarnya (*actual demand*) pada tahun t dan $MD_t^* - MD_{t-1}$ adalah permintaan impor beras yang diinginkan. Substitusikan persamaan 2 ke persamaan 3 diperoleh fungsi permintaan impor beras berikut:

$$MD_t = y_0 + y_1 Pm_t + y_2 Pd_t + y_3 Y_t + y_4 MD_t + \varepsilon_t \dots\dots 4$$

Dengan $y_0 = \beta \alpha_0$; $y_1 = \beta \alpha_1$; $y_2 = \beta \alpha_2$; $y_3 = \beta \alpha_3$; $y_4 = 1 - \beta$; $\varepsilon_t = \beta \varepsilon_t$ besarnya nilai $\gamma_1 < 0$, $\gamma_2 > 0$, $\gamma_3 > 0$ sedangkan γ_4 adalah *speed of adjustment* dan ε_{4t} adalah error term. Untuk mendapatkan nilai elastisitas dari masing-masing koefisien tersebut, maka model (3.4) ditransformasikan dalam bentuk logaritma (Ming Yu et al., 2001), sehingga model yang akan diestimasi dapat ditulis kembali sebagai berikut:

$$\ln MD_t = \ln y_0 + \gamma_1 \ln Pm_t + \gamma_2 \ln Pd_t + \gamma_3 \ln Y_t + \gamma_4 \ln MD_{t-1} + \varepsilon_{4t} \dots\dots\dots 5$$

Nilai elastisitas jangka pendek (*short-run*) dan jangka panjang (*long-run*) persamaan 5 antara lain dapat diuraikan seperti pada Tabel 2.

Variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki batasan batasan definisi adalah jumlah permintaan impor adalah jumlah beras yang diimpor tiap tahun (ton), harga beras impor yakni harga yang

Tabel 2 Koefisien Elastisitas Model Permintaan Impor Beras

Variabel	Elastisitas	
	Short Run*)	Long Run**)
(Pm_t)	γ_1	$\frac{\gamma_1}{(1 - \beta)}$
Pd_t	γ_2	$\frac{\gamma_2}{(1 - \beta)}$
Y_t	γ_3	$\frac{\gamma_3}{(1 - \beta)}$

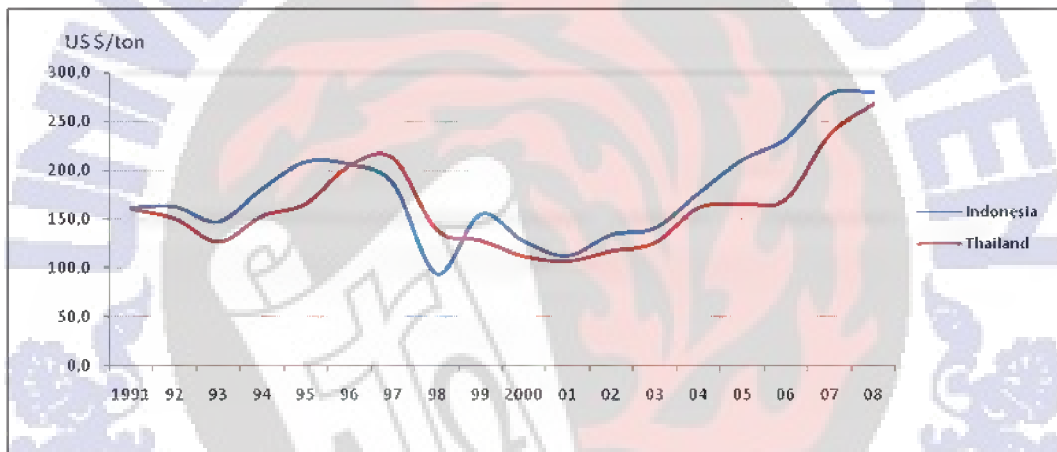
Sumber: *) Ming Yu et al. (2001), **) Ramanathan, (1998), & (Greene, 2003).

terdapat dalam *cost insurance freight* (CIF) (US \$/ton), harga dalam negeri, yakni harga nominal beras dalam negeri diproksi dari rata-rata harga konsumen di Jawa dan luar Jawa (rupiah/kg), produk domestik bruto menurut penggunaan, yaitu nilai ekspor barang dan jasa dikurangi impor barang dan jasa (rupiah), produksi beras dalam negeri yang diproksi dari produksi padi dalam negeri dengan rendemen (faktor konversi gabah menjadi beras) dalam perhitungan neraca bahan makanan, (ton), dan Kestabilan suatu model *time-series* terdapatnya sifat *stationary* untuk mendeteksi masalah-masalah dalam regresi yang menyesatkan (*spurious regression*), karena itu data-data tersebut perlu dilakukan uji *stationary* dengan pengujian *Dickey-Fuller test* melalui uji unit root dan kointegrasi (Arief, 1993).

HASIL ESTIMASI DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Harga Beras Dalam Negeri dan Beras Luar Negeri

Sekitar 85% ekspor beras dunia dikuasai oleh enam negara Thailand, AS, Vietnam, Pakistan, China dan India (McCulloch & Timmer, 2008) sehingga struktur pasarnya tergolong dalam oligopoli. Struktur pasar demikian menyebabkan harga beras dunia dengan mudah terjadi distorsi melalui kebijakan masing-masing negara tersebut dengan posisi Indonesia masih sebagai negara net importir. Enam negara eksportir beras terbesar, seperti: Thailand, AS, China, Vietnam, India dan Pakistan di antaranya merupakan negara net-eksportir. Namun, beras bukan merupakan makanan pokok di negaranya ataupun proporsi



Sumber: FAOSTAT (2011), diolah.

Gambar 1 Perbandingan Harga Beras Indonesia dan Thailand Kualitas Medium 1991-2008 (US \$)

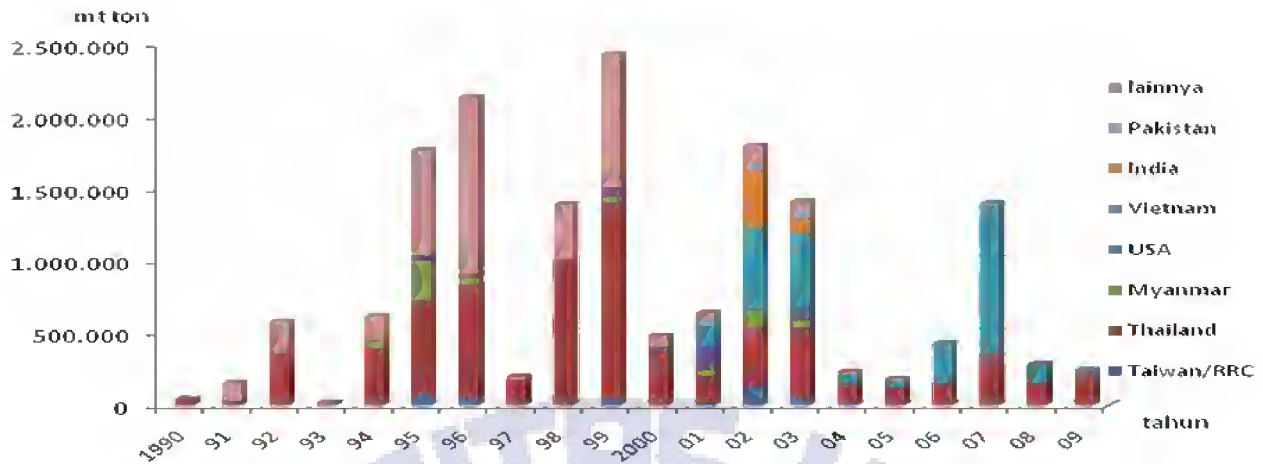
konsumsi beras relatif lebih kecil dibandingkan makanan lainnya seperti AS.

Harga beras Indonesia pada umumnya relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga beras luar negeri dengan selisih yang cukup bervariasi dari 1%-36% dan berfluktuatif, kecuali pada tahun 1997 dan 1998. Harga beras Thailand dengan kualitas medium naik 12%-33% sebagai dampak dari perubahan suhu akibat El-Nino yang dilanjutkan dengan La-Nina menyebabkan produksi beras di beberapa negara penghasil beras utama pasar beras internasional mengalami penurunan. Selain itu krisis moneter yang melanda di beberapa negara Asia dan umumnya Asia Tenggara menyebabkan tingkat inflasi di masing-masing negara sulit ditekan dan cenderung bergerak naik.

Estimasi Fungsi Permintaan Impor Beras

Hasil pengujian *Dickey-Fuller test* dengan membandingkan nilai t-test, z-test, F-test (τ_1 , τ_2 , τ_3) dengan nilai kritis diperoleh nilai-nilai t-test, z-test, τ_1 , τ_2 , τ_3 lebih besar dari nilai kritis dengan demikian kita terdapat unit *root* pada data-data time-series. Uji *co-integration* berdasarkan Engle dan Granger (1987) dapat diidentifikasi dengan membandingkan nilai R^2 dan DW jika lebih $R^2 > DW$ maka hal itu merupakan suatu bukti variabel bebas dan terikat saling berintegrasi (Whistler, 2001). Untuk model permintaan impor beras diperoleh nilai R^2 (0,8366) $>$ DW (0,4252).

Hasil penelitian model permintaan impor beras di Indonesia dengan menggunakan data dalam kurun waktu yang lebih panjang menunjukkan hasil yang



Sumber: Data BPS berbagai terbitan (2011), diolah.

Gambar 2 Negara-negara Pengekspor Beras ke Indonesia (Metrik Ton)

signifikan dibandingkan estimasi dalam periode yang relatif singkat. Estimasi fungsi permintaan impor beras dengan menggunakan model partial adjustment memperlihatkan koefisien harga beras impor, harga beras dalam negeri, pendapatan dan impor beras tahun yang lalu adalah signifikan secara statistik yang dapat dilihat pada t-ratio yang lebih besar dari p value sedangkan tanda dari masing-masing koefisien tersebut hanya harga beras impor yang menunjukkan tanda negatif sedangkan variabel bebas lainnya adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa estimasi model permintaan impor beras adalah konsisten secara teori dan statistik.

Nilai R² sebesar 0,8366 menunjukkan bahwa 84% variasi perubahan permintaan impor beras disebabkan oleh perubahan variabel harga

beras impor, harga beras dalam negeri, PDB pengeluaran untuk impor dan jumlah impor beras tahun yang lalu, sedangkan 16% disebabkan faktor-faktor lain yang tidak diteliti, misalnya situasi *force majeure* – kondisi sosial, keamanan, politik yang mendesak dan sebagainya. Hasil pengujian hipotesis secara serempak melalui uji F-test menunjukkan bahwa variabel harga beras impor (harga beras luar negeri), harga beras dalam negeri, PDB pengeluaran impor dan impor beras tahun yang lalu berpengaruh secara nyata pada impor beras di Indonesia. Pengujian secara parsial t-test untuk harga beras luar negeri berpengaruh secara nyata dengan tingkat signifikansi 5%, harga beras dalam negeri berpengaruh secara nyata, PDB berpengaruh secara nyata pada tingkat signifikansi 10% dan impor beras tahun yang lalu berpengaruh nyata pada signifikansi

Tabel 3 Estimasi Fungsi Permintaan Impor Beras

Variabel	Koefisien Estimasi	Nilai t-ratio	P-value
Pm	-0,44650	-1,7130	0,000
Pd	0,64355	1,9219	0,003
Y	0,46777	1,3500	0,004
MDt-1	42,861	1,3816	0,004
Konstanta	-42,861	-5,122	0,000
R ²	0,8366	Fstat = 13,139	
Durbin h	0,4252		

Sumber: Hasil estimasi (2011), diolah.

Catatan: Pm : Harga beras impor, Pd : Harga beras dalam negeri, Y : Produk Domestik Bruto

MDt-1: Lag 1 tahun permintaan impor beras

10% terhadap permintaan impor beras.

Koefisien penyesuaian $\beta = 1 - 0,21795 = 0,78205$ bahwa 78,2% dari total permintaan impor beras yang diinginkan dan yang sebenarnya terjadi pada tahun pertama. Selanjutnya, koefisien elastisitas jangka pendek dan jangka panjang permintaan impor beras di Indonesia adalah inelastis pada harga beras impor maupun harga beras dalam negeri. Inelastisitas ini disebabkan karena beras merupakan bahan makanan pokok khususnya di Indonesia, dalam pada itu perlu juga dicatat di sini bahwa harga beras dalam negeri lebih sensitif dibandingkan harga beras luar negeri dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam jangka pendek kenaikan US \$10.00 harga beras di pasar dunia maka jumlah permintaan impor beras turun sebanyak 4,5 metrik ton dan dalam jangka panjang bahkan jumlahnya mencapai 5,7 metrik ton, sebaliknya, setiap kenaikan Rp 100,- harga beras dalam negeri, kecenderungan Indonesia untuk mengimpor beras dari luar negeri meningkat sebanyak 64,36 kilogram dan dalam jangka panjang perubahan kuantitas impor beras mencapai 82,29 kilogram sebab untuk menjaga stabilitas harga beras maka diperlukan tambahan suplai beras di pasar dalam negeri sehingga alternatif impor merupakan konsekuensi yang logis untuk tujuan tersebut.

Perhitungan elastisitas pendapatan (PDB) dalam jangka pendek 0,4678 dan jangka panjang 0,5982 bermakna bahwa pendapatan inelastis terhadap permintaan impor beras Indonesia baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka panjang setiap perubahan 1 juta pengeluaran impor Produk Domestik Bruto impor beras akan meningkat sebanyak 598.200 metrik ton, lebih besar dibandingkan perubahan impor beras dalam jangka pendek 467.800 metrik ton akibat dari perubahan pendapatan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Gejolak impor beras yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir ini, terutama pasca Orde Baru dengan berbagai kebijaksanaan reformasi sektor pangan di Indonesia masih mendatangkan sejumlah masalah. Diskrepansi harga beras di

pasar dunia dengan beras nasional akan direspon oleh pasar beras nasional dengan mengimpor beras dari luar negeri. Hasil penelitian ini menemukan bahwa harga beras impor di pasar dunia cukup signifikan pengaruhnya terhadap permintaan impor beras di Indonesia demikian pula pada harga beras dalam negeri. Dalam jangka panjang justru pengaruhnya lebih besar dibandingkan dalam jangka pendek. Walaupun proteksi dengan tarif bea masuk mulai diberlakukan, tampaknya, gejolak dalam persoalan harga ini masih saja terjadi akibat lemahnya sektor produksi beras dalam negeri menstimulus kenaikan harga beras dalam negeri yang akhirnya memicu kenaikan impor beras.

Stabilitas harga beras dalam negeri terutama dalam jangka panjang, impor beras tidak perlu dilakukan sebaliknya mendorong produksi beras Indonesia untuk mengeksport beras. Selain itu, efektifitas penerapan tarif bea masuk dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi praktik perburuan rente dengan pengawasan yang ketat untuk menghindari praktik-praktik kolusi yang dapat mendistorsi harga beras dalam negeri akibat lolosnya beras impor yang murah tanpa dikenakan tarif.

REFERENSI

- Amang, Beddu dan M. Husein Sawit, (2001). *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional: Pelajaran dari Orde Baru dan Orde Reformasi*. Institut Pertanian Bogor Press, Bogor.
- Arief, Sritua, (1993). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Penerbit Universitas Indonesia-UI-Press, Jakarta.
- Arifin, Bustanul, (2005). *Kebijakan Kelembagaan Pangan*. LP2ES, Jakarta.
- _____, (2007). *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Arwansyah, (2008). *Analisis Ketidakseimbangan Pasar Beras di Provinsi Sumatera Utara*. Disertasi Yang Tidak Dipublikasikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Bautista, R.M., (1978). Import Demand in A Small Country with Trade Restrictions. *Oxford Economic Paper*. Vol. 30, No. 2, pp. 199-208.
- Biro Pusat Statistik. *Statistik Indonesia (Statistical Year*

Book of Indonesia). Beberapa Penerbitan.

- Dawe, David, (2008). Can Indonesia Trust the World Market? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 44 No. 1 April 2008, pp. 115-132, Indonesia Project The Australian National University in cooperation with CSIS, Jakarta.
- Deaton, A., & John Muellbauer, (1998). *Economics and Consumer Behavior*. Cambridge University Press, (Reprinted) USA.
- Deyak, Timothy A., W. Charles Sawyer, and Richard L. Sprinkle, "Changes in Income and Price Elasticities of US Import Demand," *Economia Internazionale* 50 (1997):161-75.
- Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan, Departemen Pertanian, (2005). *Data Base Pemasaran Internasional Beras*.
- Engle, R.F., and C.W.J. Granger (1987), "Co-Integration, error correction: Representation, estimation and testing", *Econometrica* 55:1251-1276.
- Falcon, W.P., et al., (2004). Using Climate Models to Improve Indonesian Food Security. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 40 No. 3 December 2004, pp. 355-377, Indonesia Project The Australian National University in cooperation with CSIS, Jakarta.
- Food Agricultural Organization, FAOSTAT | © FAO Statistics Division (2011) | 29 July 2011, <http://faostat.fao.org/site/339/default.aspx>
- Greene, William H., (2003). *Econometric Analysis*. Fifth Edition, Prentice Hall, New Jersey.
- Henderson, James M., and Richard E. Quandt, (1980). *Microeconomics Theory: A Mathematical Approach*. Third Edition, Mc.Graw-Hill International Book Company, Tokyo.
- Krugman, P. R., & Maurice Obstfeld, (2003). *International Economics: Theory and Policy*. Sixth Edition, Addison Wesley, Boston, USA.
- Koshal, Rajindar K. & Kosrow Doroodian, (1998). The Structure and Behaviour of Demand for Rubber: The Indonesia Case. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 36, No. 3 pp. 225-317, LPEM FE-UI, Jakarta.
- Kudhori, (2008). *Ironi Negeri Beras*. Insist Press, Yogyakarta.
- Maddala, G.S, (1992). *Introduction to Econometrics* Second Edition, Mc.Graw-Hill International Edition.
- McCulloch, Neil & C. Peter Timmer, (2008). Rice Policy in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 44 No. 1 April 2008, pp. 33-44, Indonesia Project The Australian National University in cooperation with CSIS, Jakarta.
- Mears, L. A. & Sidik Moeljono, (1990). *Kebijaksanaan Pangan, dalam Ekonomi Orde Baru*. Anne Booth & P. McCawley (ed.), terjemahan: Boediono, LP3ES, Jakarta.
- Ming Yu, Cheng, Sayed Hossain & Law Siong Hook, (2001). *An Introduction to Econometrics Using Shazam*. Mc. Graw-Hill, Malaysia.
- Moeljono, M. S., (1981). *Kebijaksanaan Harga dan Stock dalam Strategi Pangan*. Prisma, pp. 23-36, LP3ES, Jakarta.
- Nerlove, Marc, (1972). Lags in Economic Behavior. *Econometrica*, Vol. 40, No. 2-March, 1972, pp. 221-251.
- Prabowo, Dibyo, (1981). Situasi Pangan Indonesia dalam Perspektif Internasional. *Prisma*, pp. 15-21, LP3ES, Jakarta
- _____, (2002). Dekati Pangan dari Sisi Produksi dan Konsumsi, *Kompas*, 19 Agustus 2002, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0208/19/utama/anal101.htm>
- Ramanathan, R., (1998). *Introductory to Econometrics with Applications*. Fourth Edition, The Dryden Press, Harcourt Brace College Publisher, USA.
- Rijal, A., Rajindar K. Koshal & C. Jung, (2000). Determinants of Nepalese Imports. *Journal of Asian Economics*. Vol. II, pp. 347-354.
- Simatupang, Pantjar & C. Peter Timmer, (2008). Indonesian Rice Production: Policies and Realities, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 44 No. 1 April 2008, pp. 65-79, Indonesia Project The Australian National University in cooperation with CSIS, Jakarta.
- Sudarsono, (2004). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. LP3ES, Jakarta.
- Tabor, Steven R., (1994). *Pertanian dalam Peralihan, dalam Ledakan Harga Minyak dan Dampaknya (Kebijakan dan Kinerja Ekonomi Indonesia dalam Era Orde Baru)*, Anne Booth (ed.), terjemahan: Sugiarta Sriwibawa, UI-Press, Jakarta
- Timmer, C. P., (1991). *Peranan Kebijakan Harga dalam Produksi Beras di Indonesia, Analisis dan Metodologi Ekonomi Indonesia*, Sjahrir (ed.) PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

_____, (1996). Does Bulog Stabilize Rice in Indonesia?, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 32 No. 2 August 1996, pp. 45-74, Indonesia Project The Australian National University in cooperation with CSIS, Jakarta.

Tomek, William G., and Kenneth L. Robinson, (2003). *Agricultural Product Prices*. Fourth Edition, Cornell University Press, Ithaca, New York.

Whistler, Diana, Kenneth J. White, S. Donna Wong & D. Bates, (2001). *Shazam Econometrics Software User's Reference Manual Version 9*. Northwest Econometrics, Ltd., Vancouver, B.C., Canada.

